

Apa itu Iman yang Benar yang Menyelamatkan?

Pertanyaan yang Sering Ditanyakan 8



“Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” (Efesus 2:8,9)

Iman adalah salah satu doktrin Kekristenan yang paling disalahpahami. Banyak orang mengklaim beriman dalam Yesus Kristus, tapi apakah sebenarnya arti memiliki iman dalam-Nya?

Dalam Matius 7:21-23, Yesus Kristus mengucapkan kalimat peringatan ini, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!”

Seseorang bisa dengan mudah memanggil Yesus Kristus, “Tuhan, Tuhan,” tapi itu bukan berarti dia memiliki iman yang benar yang menyelamatkan dalam-Nya. Jadi, apa itu iman yang benar yang menyelamatkan?

1. Iman yang Benar yang Menyelamatkan - Apa yang BUKAN



Perumpamaan tentang Orang Farisi dengan Pemungut Cukai dalam Lukas 18:9-14 memberikan deskripsi yang jelas tentang apa itu iman yang benar yang menyelamatkan dan apa yang bukan.

Dalam Lukas 18:14a, Yesus Kristus berkata, “Aku berkata kepadamu: Orang ini [pemungut cukai] pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu [orang Farisi] tidak.” Istilah “dibenarkan” berarti “dinyatakan benar”. Yesus Kristus berkata bahwa pemungut cukai dibenarkan tapi si orang Farisi tidak. Mengapa Dia menyatakan si pemungut cukai yang penipu itu benar dan bukan orang Farisi yang saleh beragama itu?

Galatia 2:16 mengatakan, “Kamu tahu, bahwa tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kamipun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab: tidak ada seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat.”

Roma 3:28 juga mengatakan, “Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.”

Jika kita menyatukan semua ayat-ayat ini maka kita mendapatkan pemahaman yang jelas tentang apa yang dikatakan Yesus Kristus. Pada dasarnya, Dia mengatakan bahwa pemungut cukai dibenarkan karena ia memiliki iman yang benar yang menyelamatkan. Namun, orang Farisi itu tidak dibenarkan karena ia hanya melakukan hukum Taurat tapi tidak memiliki iman yang benar yang menyelamatkan.

Dari contoh orang Farisi ini, kita belajar bahwa iman yang benar yang menyelamatkan BUKANLAH:

a. Percaya tentang Tuhan

Orang Farisi itu adalah seorang pemimpin agama yang memiliki banyak sekali pengetahuan tentang hukum Taurat. Dia adalah seorang yang tekun belajar, menghafal dan mengajarkan hukum Taurat. Sekalipun ia seorang yang berpengetahuan tentang hukum Taurat, Yesus Kristus mengatakan bahwa dia tidak dibenarkan. Ini menunjukkan kepada kita bahwa hanya sekadar percaya atau mengetahui tentang Firman Tuhan bukan berarti seseorang memiliki iman yang benar yang menyelamatkan dalam Tuhan.



Iman yang benar yang menyelamatkan BUKANLAH percaya tentang Tuhan atau berpengetahuan tentang Tuhan dan Alkitab di dalam kepala. Bahkan setan-setan pun percaya tentang Tuhan (Yakobus 2:19; Lukas 4:41), tetapi yang jelas tidak percaya kepada Tuhan. Sama halnya dengan seseorang yang mungkin mengetahui tentang Presiden secara intelektual tanpa mengenalnya secara pribadi, demikian juga seseorang bisa saja mengetahui tentang Yesus Christ secara intelektual tanpa mengenal-Nya secara pribadi.

b. Percaya kepada kebenaran diri sendiri

Lukas 18:9 menuliskan bahwa “kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengatakan perumpamaan ini”. Yesus mengatakan ini kepada orang-orang Farisi, yang seperti orang Farisi yang ada dalam perumpamaan ini, selalu berkata, “aku tidak sama seperti semua orang lain” (Lukas 18:11). Orang-orang Farisi selalu membandingkan diri mereka dengan orang lain dan merasa mereka lebih baik dari yang lain karena kebenaran diri sendiri. Mereka percaya kepada kebenaran diri sendiri tetapi Yesus memakai perumpamaan ini untuk mengajarkan bahwa kebenaran diri sendiri tidak membuat kita benar di hadapan Allah.

Iman yang benar yang menyelamatkan BUKANLAH percaya kepada kebenaran diri sendiri, karena “segala kesalehan kami seperti kain kotor” (Yesaya 64:6) di mata Allah, dan pekerjaan baik kita tidak dapat menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita (Efesus 2:8,9; Titus 3:5).

c. Percaya kepada kegiatan keagamaan

Lukas 18:12 mengatakan bahwa orang Farisi sangat sombong karena kegiatan keagamaan yang dilakukannya (puasa dan persepuluhan). Demikian juga banyak orang yang sombong karena kegiatan keagamaan yang dilakukan mereka dan mereka berpikir bahwa semua kegiatan yang dilakukan itu dapat membuat mereka benar dan diterima di mata Allah. Sebagai contoh, banyak orang pergi ke gereja setiap hari Minggu dan secara aktif terlibat dalam kegiatan gereja. Mereka melayani dengan setia dalam banyak pelayanan. Mereka berdoa meminta berkat Tuhan, meminta kesembuhan dan pemeliharaan Tuhan untuk kehidupan mereka.



Namun demikian, itulah mungkin untuk seseorang melakukan semua itu TANPA memiliki iman yang benar yang menyelamatkan. Sama halnya dengan orang Farisi yang akhirnya menyadari bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukannya tidaklah membuatnya dibenarkan di hadapan Tuhan, demikian juga nantinya dengan orang-orang yang percaya kepada kegiatan keagamaan mereka, suatu hari nanti akan menyadari bahwa mereka sesungguhnya tidak memiliki iman yang benar yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus (Matius 7:21-23).

d. Percaya kepada Tuhan untuk kebutuhan jasmani

Iman yang benar yang menyelamatkan BUKANLAH percaya kepada Tuhan untuk kebutuhan jasmani, seperti keuangan, keluarga, kesehatan, kesembuhan, studi, berkat, dll. (Yakobus 4:3). Semuanya itu memang baik dan kita harus percaya kepada Tuhan untuk menyediakan kebutuhan jasmani kita. Tapi semua hal itu hanyalah hal-hal sementara atau hal-hal duniawi dan percaya kepada Tuhan untuk memberkati kita dengan kebutuhan jasmani kita adalah sangat berbeda dengan percaya kepada Tuhan untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita. Ironisnya untuk memperoleh hidup yang kekal banyak orang justru tidak mengandalkan Yesus Kristus tapi mengandalkan usaha, kekuatan dan kebaikan mereka sendiri. Iman yang benar yang menyelamatkan adalah iman yang spesifik dalam Yesus Kristus untuk keselamatan, bukan iman yang umum dalam Tuhan untuk penyediaan kebutuhan jasmani kita.

2. Iman yang Benar yang Menyelamatkan - Apa ITU

Dari contoh pemungut cukai, kita belajar apa ITU iman yang benar yang menyelamatkan.

Iman yang benar yang menyelamatkan adalah BERGANTUNG pada YESUS KRISTUS SAJA untuk menyelamatkan Saudara dari dosa-dosa.

Dalam Lukas 18:13 pemungut cukai mengatakan, “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.” Pemungut cukai dengan rendah hati mengakui bahwa ia adalah orang berdosa dan membutuhkan Juruselamat. Dia hanya memanggil kepada Allah untuk menyelamatkannya dari dosa-dosanya. Berbeda dengan orang Farisi, si pemungut cukai tidak bergantung pada pengetahuannya tentang hukum Taurat, kebenaran diri sendiri atau kegiatan keagamaannya. Dia dibenarkan karena ia bergantung pada Allah saja untuk keselamatan.



Iman yang benar yang menyelamatkan adalah dengan rendah hati mengakui bahwa kita adalah orang berdosa dan bergantung pada Yesus Kristus saja untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita. “Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan.” (Roma 10:13) Kita hanya perlu meminta Yesus Kristus untuk menjadi Juruselamat kita.

Iman yang benar yang menyelamatkan itu seperti segitiga. Sama seperti ada 3 sisi dalam segitiga, demikian juga ada 3 sisi dalam iman yang benar yang menyelamatkan.

a. Pengertian (Understanding)

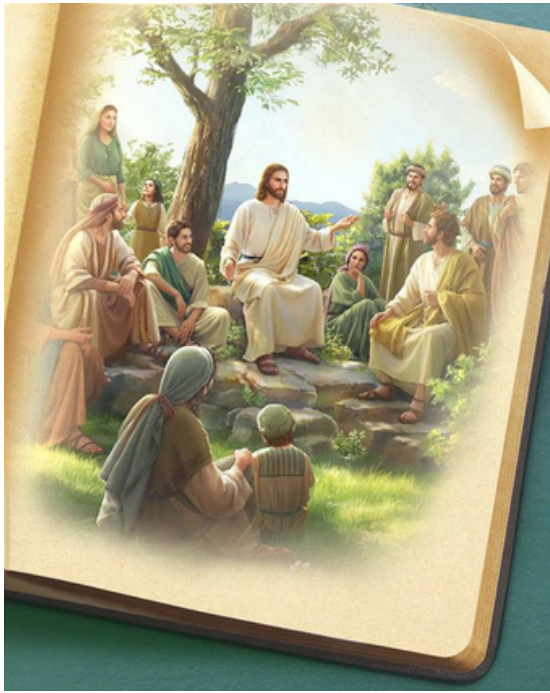
- Mengerti bahwa Saudara adalah orang berdosa yang layak untuk dihukum di Neraka
- Mengerti bahwa Yesus telah membayar hukuman dosa melalui kematian-Nya, penguburan-Nya dan kebangkitan-Nya

b. Pengakuan (Agreement)

- Setuju (mengakui) bahwa Saudara adalah orang berdosa yang layak untuk dihukum di Neraka
- Setuju (mengakui) bahwa Yesus telah membayar hukuman dosa melalui kematian-Nya, penguburan-Nya dan kebangkitan-Nya

c. Kebergantungan (Dependence)

- BERGANTUNG pada YESUS KRISTUS SAJA untuk menyelamatkan Saudara dari dosa-dosa



Kebergantungan menyempurnakan segitiga iman dan merupakan intisari dari iman yang benar yang menyelamatkan. Jika seseorang hanya mengerti dan setuju (mengakui) bahwa Yesus Kristus dapat menyelamatkannya, tapi tidak bergantung pada Yesus Kristus untuk menyelamatkannya, maka itulah hanya pengetahuan tentang Yesus di kepala saja dan itu BUKAN iman yang benar yang menyelamatkan.

Jika seseorang mengerti dan setuju (mengakui) bahwa Yesus Kristus dapat menyelamatkannya, tapi bergantung pada YESUS KRISTUS + SESUATU YANG LAIN (misalnya, pengetahuan tentang Alkitab, perbuatan baik, kegiatan keagamaan, dll.) untuk menyelamatkannya, itu adalah iman yang bercabang (yang artinya tidak sungguh-sungguh bergantung pada Yesus Kristus saja) dan itu BUKAN iman yang benar yang menyelamatkan juga.

Iman yang benar yang menyelamatkan adalah mengerti dan setuju (mengakui) bahwa Yesus dapat menyelamatkan dan bergantung pada YESUS KRISTUS + TIADA YANG LAIN (yaitu, HANYA YESUS KRISTUS) untuk menyelamatkan. Kebergantungannya harus HANYA pada Yesus Kristus saja (Galatia 2:16; Roma 3:28).

Ilustrasi #1: Bayangkan kalau kita mendapatkan perahu untuk membawa kita menyeberangi Danau Toba ke Pulau Samosir. Jika Saudara hanya mengerti dan setuju bahwa perahu itu dapat membawa Saudara ke Pulau Samosir, tapi Saudara tidak naik ke atas perahu itu, maka itu hanyalah pengetahuan di kepala saja dan Saudara tidak akan mencapai pulau Samosir. Jika Saudara mengerti dan setuju bahwa perahu itu dapat membawa Saudara ke Pulau Samosir, tetapi Saudara hanya memasukkan satu kaki di perahu dan satu kaki lagi di darat dan menolak untuk memasukkan kedua kaki sepenuhnya masuk ke dalam perahu, itu merupakan kepercayaan yang terpecah dan Saudara tidak akan mencapai Pulau Samosir juga. Untuk mencapai Pulau Samosir, Saudara harus naik seutuhnya ke dalam perahu dan mentransfer seluruh kebergantungan Saudara ke atasnya saja. Hal yang sama berlaku untuk iman yang benar yang menyelamatkan – Saudara harus mentransfer seluruh kebergantungan Saudara kepada Yesus Kristus sendiri saja untuk menyelamatkan Saudara dari dosa-dosa.

Ilustrasi #2: Ketika seorang tight-rope walker (akrobat) menanyakan para penonton apakah mereka percaya kalau dia mampu berjalan melintasi tali sambil menggendong seseorang di punggungnya, mereka semua mengatakan bahwa mereka percaya; tetapi ketika dia meminta seorang sukarelawan, tidak seorang pun yang mau. Orang banyak mengerti dan setuju kalau si akrobat itu mampu melakukannya, namun tidak seorangpun yang bersedia bergantung padanya secara pribadi. Akhirnya ada seorang anak kecil yang mau menjadi sukarelawan. Banyak yang mengatakan mereka percaya, tapi hanya satu yang bergantung. Kebergantungan adalah inti dari percaya. Banyak yang tahu bahwa Yesus Kristus dapat menyelamatkan, tapi hanya mereka yang bergantung pada-Nya secara pribadi dan sepenuhnya akan diselamatkan.